

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penulisan skripsi ini berawal dari sebuah pertanyaan penelitian, yaitu “bagaimana tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada Restoran Plataran Dharmawangsa di Jakarta?”

Penelitian tata ruang dilakukan pada *site*, sementara bentuk diperdalam pada setiap lima massa bangunan. Berdasarkan pada pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh uraian kesimpulan sebagai berikut.

Dari tata ruang, pada kompleks Plataran Dharmawangsa dapat ditemukan tata ruang arsitektur Jawa dengan adanya penyesuaian pada ketiga aspek yaitu orientasi, zonasi, dan penataan ruang. Pintu masuk Plataran Dharmawangsa menghadap ke arah Selatan yang dipercaya mendatangkan kebaikan. Axis *site* dominan Utara-Selatan dengan sedikit kemiringan ke arah Barat Daya, tidak lagi kaku berorientasi pada Gunung Merapi dan Pantai Selatan akibat faktor geografis (lokasi).

Plataran Dharmawangsa terbagi atas zona publik, semipublik, dan privat yang menyerupai zonasi kompleks rumah bangsawan Jawa. Penyesuaian signifikan terletak pada cakupan dan proporsi zona publik yang kini menjadi lebih dominan karena fungsi objek terkini adalah restoran (komersial).

Dari segi penataan ruang, Plataran Dharmawangsa menggunakan sistem *papat kiblat limo pancer*, ditandai dengan adanya bangunan di pusat yaitu Ruang Sedap Malam, di depannya terdapat emperan yang menggantikan *pringgitan*, di kanan dan kirinya terdapat bangunan tambahan yaitu Ruang Kenanga dan Melati yang mewadahi fungsi *gandok*, dan di belakangnya terdapat *gadri* serta *pawon* sebagai ruang makan dan dapur. Kelima bagian utama ini telah memenuhi prinsip, dan bila dijumlah ruang-ruang pada Plataran Dharmawangsa memenuhi 11 dari 18 kelengkapan ruang pada kompleks rumah bangsawan, ditinjau dari keberadaan dan kesesuaian fungsinya.

Untuk bentuk, Ruang Sedap Malam memiliki bentuk bangunan *joglo jompongan*. Ruang Sedap Malam memenuhi konsep kepala-badan-kaki sebagai pembentuk ruangnya. Penyesuaian utama pada elemen pelingkup ruang ini adalah material dinding dan bukaannya yang divariasikan dengan dinding kaca, partisi kayu, dan batik yang kontemporer. Struktur Ruang Sedap Malam memenuhi elemen-elemen struktur joglo yang

mendetil sampai *sakaguru*. Ornamen atau ragam hias flora, fauna, dan alam dapat ditemui pada kolom, balok, *tumpangsari*, umpak, dinding *gebyok*, dan atap. Secara umum, tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa terpenuhi dan suasana Jawa pun kuat terasa. Penyesuaian yang dilakukan bersifat fisik dan masih menyerupai sifat ruang *dalem* Jawa yang cukup privat, aktivitas di ruang ini pun masih berjalan dengan baik.

Ruang Kenanga dan Melati adalah perpanjangan Ruang Sedap Malam, secara teknis menempati posisi *gandok*. Secara umum, di kedua ruang ini tidak ditemukan bentuk arsitektur Jawa, melainkan hadir dengan konsep modern dan industrial. Ruang ini hanya memenuhi bagian ‘badan’ dengan elemen pelingkup dan naungan yang sepenuhnya modern. Penyesuaian terdapat pada elevasi landasan, yang menandakan hirarkinya antara tapak dengan Ruang Sedap Malam, serupa *gandok*. Meski demikian, kedua ruang ini bersifat semiterbuka karena dinding sekaligus pintu kacanya yang menghadirkan vista langsung ke taman sekitar, sehingga keharmonisan dengan alam seperti pada rumah Jawa masih dapat terasa baik secara visual maupun penghawaan, dan menjadi nilai tambah bagi kedua ruang ini.

Ruang Kantil memiliki bentuk bangunan *limasan ceblokan*. Bangunan memenuhi konsep kepala-badan-kaki, kemudian penyesuaian yang utama ialah pada penggunaan dinding-dinding kaca pada sisi depan ruang, sementara keseluruhan bangunannya masih didominasi unsur kayu. Struktur Ruang Kantil kelengkapan struktur bangunan limasan. Penyesuaian ini masih menjaga hubungan ruang dan pertukaran udara alami. Ragam hias flora dan fauna dapat ditemukan pada pondasi umpak dan pintu-pintu pada Ruang Kantil. Secara umum bentuk ruang menghadirkan suasana Jawa yang masih kuat terasa.

Terakhir, Ruang Surau memiliki bentuk bangunan tajug. Denah ruang ini terpusat, kecil, dan tanpa tiang di tengah yang menopang brunjung, oleh karenanya merupakan tajug tipe *semar tinandu* dengan tambahan emperan. Bangunannya memenuhi konsep kepala – badan – kaki. Penyesuaiannya terletak pada elemen pintu dan jendela di sisi depan bangunan yang kini merupakan pintu lipat dengan *tebeng* kaca patri. Struktur pada ruang Surau memenuhi kelengkapan struktur bangunan tajug, meski kolom utama dirancang tersembunyi. Meski lebih sedikit, ragam hias flora dan alam dapat ditemukan pada kolom, genteng, wuwung, dan teritisan.

Secara keseluruhan, ditinjau dari keenam aspek utama, dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada restoran Plataran Dharmawangsa di Jakarta dengan penyesuaian pada tiga aspek berikut. Dari segi ruang, aspek orientasi dan zonasi ruang Plataran Dharmawangsa telah mengalami pergeseran

akibat faktor lokasi geografis dan perubahan fungsi ruang yang kini komersial (restoran). Dari segi bentuk, penyesuaian yang paling banyak dipraktikkan adalah pada aspek elemen pembentuk ruang, khususnya variabel pelingkup (dinding) yang kini dipadukan dengan material yang lebih transparan. Kelebihannya, nampak mendukung harmonisan dengan alam dan menyatukan keragaman fasad pada bangunan-bangunan di Plataran Dharmawangsa. Ruang dengan kesesuaian bentuk tertinggi adalah Ruang Sedap Malam dan Ruang Kantil, Surau, diikuti Ruang Kenanga dan Melati sebagai unsur yang benar-benar baru. Tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa yang telah sesuai maupun telah melalui penyesuaian kini menjadi karakteristik dan nilai tambah bagi restoran Plataran Dharmawangsa, dengan aktivitas restoran yang tetap dapat terwadahi dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan ini, penulis memperoleh sejumlah saran akan bagaimana konsep tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa dapat dihadirkan pada objek arsitektur hari ini:

- Terkait bentuk, arsitektur Jawa dapat diidentifikasi dari siluet yang tinggi (kepala-badan-kaki), sehingga bentuk atap datar sebaiknya diberikan kemiringan dan teritisan untuk mendukung konsep arsitektur Jawa, meskipun ada intensi untuk menghadirkan konsep modern. Hal ini juga untuk alasan kecocokan bangunan di wilayah tropis, sebagaimana arsitektur Jawa.
- Penggunaan jenis dinding dapat bervariasi, tetapi sebaiknya mempertahankan adanya bukaan serta prinsip penghawaan dan pencahayaan alamnya, untuk menjaga hubungan antarruang, kesan ramah, dan keharmonisan bangunan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

- Hamzuri. 1981. *Arsitektur Tradisional Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismunandar, K.R. 2001. *Joglo Arsitektur Tradisional (Rumah) Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Mangunwijaya. 1988. *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Musman, Asti. 2017. *Filosofi Rumah Jawa: Mengungkap Makna Rumah Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Nuryanto, M.T. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Rosdakarya.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press.

- **Jurnal**

- Kustianingrum, Wenny. 2010. *Penggunaan Arsitektur Jawa pada Restoran*: Universitas Indonesia.
- Pangat. 1994. *Pengaruh Budaya dan Perkembangan Teknologi Bangunan terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa*. Cakrawala Pendidikan No.3 Tahun XIII: 1-15.
- Roosandriantini, Josephine, dkk. *Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Tradisional Jawa*: *Jurnal Arsitektur*. 9 (2): 7 – 11.

- **Website**

- Kusumawardhani, Marta. *Perencanaan dan Perancangan Interior Restaurant, Coffee Shop, dan Lobby*. <https://core.ac.uk/download/pdf> . Diakses pada tanggal 8 April 2021.
- Prihantoro, Agung. *Tinjauan Umum Arsitektur Tradisional Jawa dan Studi Kasus*. <https://space.uii.ac.id/bitstream/handle/bab/2> . Diakses pada tanggal 17 Maret 2021.